

POLA MIX USE RUANG RUMAH TINGGAL PENGRAJIN BATIK DESA BABAGAN YANG BERBASIS GENDER

The Mixed-Use Gender-Based Pattern of Batik Craftsman Living Houses in Babagan Village

Titien Woro Murtini¹, Arief Satya Wijaya dan Arlina Adiyati

Diterima: 27 Februari 2018

Disetujui: 22 Mei 2018

Abstrak: Fenomena terjadinya perubahan alih fungsi rumah tinggal di kawasan permukiman pengrajin batik merupakan hasil proses transformasi dinamika budaya dan sosial yang ada di masyarakat. Pola ruang rumah tinggal di Desa pengrajin batik Babagan kecamatan Lasem awalnya mempunyai peran untuk fungsi sosial, namun seiring waktu hampir semua rumah di desa Babagan digunakan untuk fungsi usaha produksi batik. Rumah yang seharusnya menjadi tempat tinggal berubah fungsi menjadi ruang usaha memproduksi batik. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi pola penggunaan ruang rumah tinggal oleh pengrajin batik Babagan yang dikerjakan oleh perempuan sebagai upaya peningkatan di sektor ekonomi keluarga. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif interpretatif. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terjadi pemanfaatan ruang dengan pola mix use yang berbasis pada gender, yakni konsep rumah tinggal dengan pola pemanfaatan ruang sebagai ruang usaha produksi batik tanpa merubah atau menambah tatanan ruang rumah tinggal. Tetapi ruang – ruang rumah tinggal yang dikondisikan secara mix use oleh perempuan sebagai ruang produksi membuat. Dengan demikian akan tercipta rumah tinggal yang fleksibel sebagai tempat usaha yang berbasis gender.

Kata kunci: ruang rumah tinggal, pola mix use, gender, Desa wisata batik Babagan

Abstract: The phenomenon of the living house functional change in batik craftsman settlement is the result of the transformation processes of cultural and social development that exist in the community. Firstly the pattern of batik craftsman living houses in Babagan had a social function, and eventually almost all houses now have mixed functions; primarily as a living place for family and alternatively as a place to run the batik business. A house that is supposed to be a living place now has additional function as a place to produce batik. The purpose of this research is to identify the pattern of living house use done by batik craftsman in Babagan village; where in this circumstance, women play their role as an effort to improve the economic condition of their families. This research employed descriptive-interpretative method to conduct the analysis, and the result showed that there was place utilization having the mixed use gender-based pattern. This pattern is a concept of a living house with mixed functions, as both living place and batik business place, without changing or adding something to its layout, and these places are interchangeably used by the women as a place to make batik. This pattern creates flexible use of a living house's place as a gender-based business place.

Keywords: living house place, the mixed use pattern, gender, Batik Babagan tourism village

¹ Departemen Arsitektur Universitas Diponegoro

Korespondensi: titien_wm@yahoo.com

PENDAHULUAN

Batik adalah warisan seni budaya bangsa Indonesia yang mulai diakui dunia. Batik tulis yang terkenal di Indonesia salah satunya berasal dari kecamatan Lasem kabupaten Rembang. Di Lasem beberapa perkampungan memiliki ciri khas batik, salah satunya desa Babagan. Pada tahun 2010, Desa Babagan telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Rembang sebagai desa wisata batik tulis binaan dan berkembang melalui usaha industri rumahan. Kegiatan membatik di Desa Babagan banyak dilakukan oleh buruh batik. Berdasarkan survei awal di lapangan terdapat lebih dari 90 orang buruh batik yang bekerja di rumah pengusaha di Desa Babagan. Dimana sebagian buruh/pengrajin batik tulis adalah perempuan yang bertugas sebagai penyanting.

Pola kerja yang diterapkan pada buruh batik desa Babagan yaitu selain mereka bisa membatik di tempat usaha juga diperkenankan membawa pulang kain yang telah digambar oleh pemilik kemudian dicanting sendiri dirumah masing-masing. Setelah itu dikembalikan lagi ke pengusaha untuk dilakukan proses selanjutnya yaitu pewarnaan. Dari kegiatan tersebut dibutuhkan sebuah ruang untuk mewadahi proses membatik di dalam rumah, maka tak jarang para buruh memanfaatkan atau mengalihfungsikan ruang tertentu untuk membatik pada rumah mereka. Seperti yang telah diungkapkan (Murtini, TW. 2011) pembentukan rumah tinggal melalui proses tatanan budaya manusia yang dihadapkan pada aturan mengikat dan seragam pada suatu masyarakat seperti Desa Babagan sebagai desa pematik.

Hanya batik tulis, dalam proses nyanting tidak membutuhkan ruang khusus yang luas, namun dapat dilakukan dimanapun. Sedangkan pembuatan batik cap maupun printing membutuhkan ruangan khusus dan hanya dapat dilakukan di ruangan khusus. Sehingga proses membatik dengan cara tersebut tidak dapat dilakukan di ruang lain.

Ruang dalam rumah merupakan bagian dari arsitektur dengan skala mikro yang terorganisasi dari kebutuhan dan kegiatan penghuni (Heinz Frick, 2006). Arsitektur merupakan sebuah proses dimana suatu bangunan diciptakan untuk memenuhi kenyamanan penghuninya. Pada prinsipnya jelas bahwa arsitektur terdiri dari unsur-unsur ruang.

Dalam proses berarsitektur, menurut (Habraken dalam Bukit et al, 2012) suatu ruang dapat mengalami perubahan karena disesuaikan dengan kebutuhan penghuninya. Perubahan dapat berupa penambahan (*addition*), pengurangan (*elimination*), dan pergerakan (*movement*).

Perubahan yang merupakan akibat dari pengaruh kegiatan sosial ekonomi di desa tersebut. Menurut Papagergius dalam Nuswantoro (2004: 4), perubahan adalah kejadian dalam suatu konteks, baik yang disengaja maupun tidak disengaja menjadi berbeda dari awalnya karena pengaruh dari luar ataupun dari dalam dirinya sendiri.

Menurut Kellet, et.al. (1993), alasan seseorang melakukan perubahan ruang berasal dari hubungan timbal balik antara penghuni dengan tempat tinggalnya. Alasan ini juga bergantung kepada kondisi penghuni, aspek fisik dari tempat tinggal, dan persyaratan sosial budaya dari penghuni itu sendiri. Para penghuni memperbaiki dan mengubah struktur fisik rumah berdasarkan harapan dan kebutuhan mereka masing-masing. Perubahan dalam aspek fisik juga memperlihatkan kemampuan dan kapabilitas pemakai dalam melakukan perubahan dan pemanfaatan tempat tinggal.

Hal ini dipertegas oleh Silas (1999) mengatakan bahwa rumah adalah bagian utuh dari suatu permukiman dan bukan semata-mata hasil fisik yang sekali jadi, tapi merupakan proses yang berkembang berlanjut dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya, dengan tujuan untuk merangsang kesejahteraan individu dan masyarakat sekitarnya.

Tanggung jawab rumah tangga untuk perempuan adalah: Memelihara dan mengurus rumah tangga - pembuatan desain interior, lokasi dan struktur fisik rumah menjadi masalah penting bagi perempuan dalam arti bahwa rumah itu tidak dimaksudkan semata-mata untuk laki-laki dalam rumah tangga (Murtini, TW. 2011).

Keberadaan perempuan di rumah lebih mendominasi urusan rumah. Aktivitas usaha bukanlah penghalang utama untuk melaksanakan tugas sebagai seorang wanita, keberadaan perempuan di rumah lebih dominan dibanding pria. Karena selain berperan sebagai ibu rumah tangga peran wanita juga dapat menghasilkan pendapatan sendiri melalui pemanfaatan rumah tinggal sebagai tempat menambah penghasilan (rumah produksi). Jenis ruang usaha pada rumah tinggal berfungsi ganda sebagian besar merupakan ruang yang berubah fungsi untuk menghemat biaya agar lebih efisien (Sholahuddin, M. 2014).

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini ingin mengungkap bagaimana pola pemanfaatan ruang rumah tinggal yang digunakan pengrajin batik berdasarkan gender sebagai pelaku dalam memproduksi batik di dalam rumahnya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi dengan paradigma kualitatif. Metode ini berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Menurut Moleong (2000) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara, menyebar kuesioner sesuai dengan indikator yang disusun serta berinteraksi langsung di lokasi penelitian.

Pemanfaatan Ruang – Ruang Rumah Tinggal

Kebiasaan bertempat tinggal di berbagai masyarakat mempunyai keanekaragaman corak sesuai dengan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut. Menurut pemikiran Rappoport (1969) terdapat lima aspek yang mempengaruhi bentuk rumah tinggal: (a) Beberapa kebutuhan dasar (*Some Basic Needs*), (b) Keluarga (*Family*), (c) Posisi Perempuan (*The Position of Women*), (d) *Privacy*, (e) Hubungan Sosial (*Social Intercourse*).

Posisi perempuan ternyata memiliki peran dalam mempengaruhi bentuk rumah tinggal. Keberadaan perempuan di rumah lebih mendominasi urusan rumah. Pada kasus yang diteliti, perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga dan melakukan usaha rumahan secara berdampingan. Sedangkan aktivitas usaha bukanlah penghalang utama untuk melaksanakan tugas sebagai seorang wanita, sehingga perempuan yang tidak bekerja dapat memanfaatkan ruang rumah tinggal mereka sebagai tempat produksi batik guna menambah penghasilan.

Rumah Produktif Sebagai Pola Hunian *Mix Use*

Mixed Use mencampurkan beberapa penggunaan ke dalam satu peruntukan, digunakan pada saat bersamaan maupun berbeda waktu. Tentu tidak semua fungsi dapat dicampurkan baik karena faktor kegiatannya maupun kebutuhan infrastrukturnya (loretta). Selain sebagai tempat tinggal, rumah saat ini juga berkembang ke arah fungsi produktif. Menurut Silas 1993, konsep rumah dan kerja termasuk dimensi sosial dan budaya, dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Rumah (saja): rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal tanpa kegiatan lain yang berarti. (2) Rumah Produktif: rumah yang sebagian digunakan

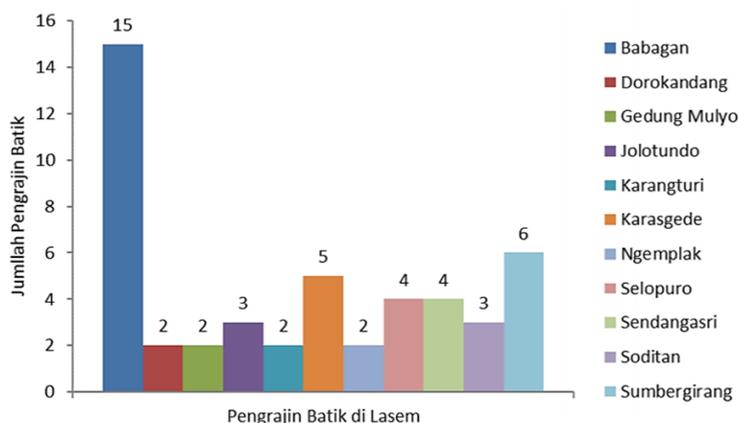
untuk produktif atau kegiatan ekonomi, konsekuensinya juga timbul hubungan antara aspek produksi dan perawatan rumah.

Ada tiga kriteria dalam hal proporsi (Silas dalam Osman, 2012) yang terpakai untuk hunian dibandingkan dengan non hunian: (a) Tipe Campuran, fungsi rumah sebagai tempat tinggal menjadi satu dengan tempat kerja. Ada fleksibilitas dan kedinamisan dimana pekerjaan dapat diwadahi. Pada kategori ini bertempat tinggal masih menjadi fungsi yang dominan. (b) Tipe Berimbang, rumah sangat dipisahkan dengan tempat kerja pada bangunan yang sama, Ada kesamaan kepentingan pada tempat tinggal/hidup dan bekerja, akses ke tempat kerja kadang-kadang juga dipertegas serta dipisahkan dimana orang luar rumah juga terlibat di dalamnya. (c) Tipe Terpisah, pada tipe ini tempat kerja merupakan hal yang dominan serta mengambil sebagian besar dari total ruangan. Kadang tempat tinggal diletakkan pada bagian belakang atau depan tempat kerja yang digabungkan dengan kegiatan kerja. Bisa juga pemilik tinggal pada tempat lain yang terpisah sedangkan rumah tersebut selanjutnya digunakan oleh para pekerja.

Keberadaan rumah produktif mempertegas fungsi rumah bagi kehidupan manusia, yaitu sebagai suatu produk hasil manusia yang menunjang hidup sehari-hari yang terkait dengan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rumah produktif merupakan rumah dengan pola *mix use* yang digunakan untuk kegiatan bernaung dan sosial-budaya serta kegiatan ekonomi yang memiliki proporsi campuran, berimbang, dan terpisah.

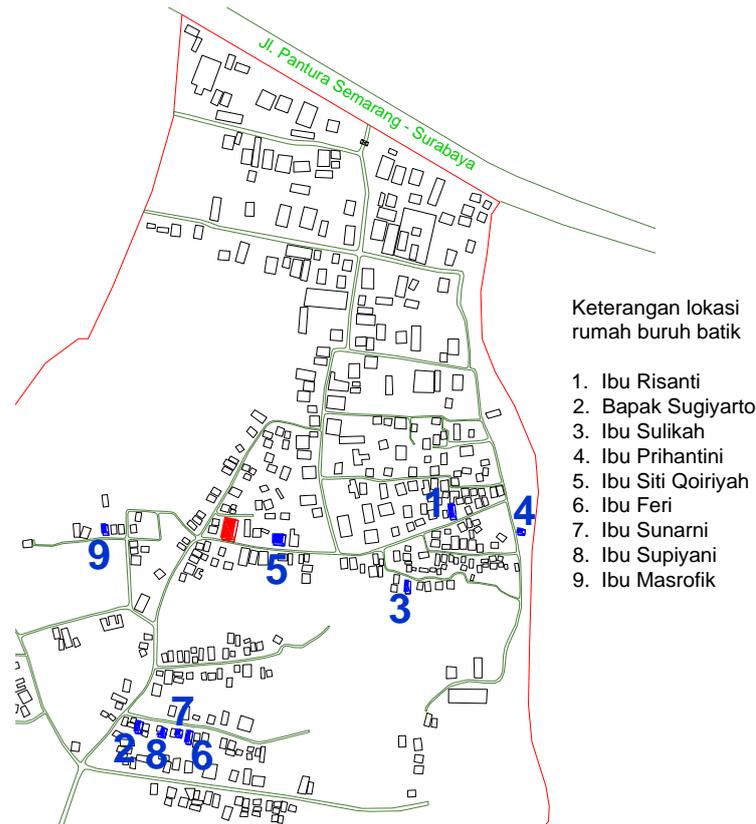
HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Babagan adalah salah satu desa yang terdapat pengrajin batik bahkan telah dikenal dengan sebutan “Desa Wisata Batik”. Meski tidak satu-satunya desa di Lasem yang ada kegiatan membatik, namun Desa Babagan memiliki jumlah pengrajin batik terbanyak. Dari jumlah pengrajin menurut perkecamatan yang ada di kabupaten Rembang, Lasem merupakan yang paling banyak terdapat pengrajin batiknya. Sedangkan Desa Babagan merupakan desa yang terbanyak terdapat pengrajin batiknya di Kecamatan Lasem. Berikut adalah grafik jumlah pengrajin batik di kecamatan Lasem.



(Sumber: Diolah dari PIPP, 2014)

Gambar 1. Grafik Pengrajin Batik Di Kecamatan Lasem



(Sumber: Survei Peneliti, 2016)

Gambar 1. Lokasi Rumah Buruh Batik Desa Babagan

Batik Tulis Sumber Rejeki merupakan usaha batik yang ada di Desa Babagan dengan memiliki 15 orang buruh yang bekerja di tempat usaha, selain itu juga memiliki buruh batik yang membatik di rumah sendiri yang jumlahnya ada 9 orang yang ada di Desa Babagan. Untuk itu studi kasus dilakukan pada kesembilan tempat usaha rumahan ini. Dari kesembilan survey pada rumah tinggal pembatik sebagai buruh di Batik Tulis Sumber Rejeki jika dilihat dari peta diatas ternyata lokasi-lokasi rumah cukup menyebar namun memiliki pola penggunaan ruang yang hampir sama. Untuk itu dibawah ini akan lebih lanjut diidentifikasi pola penggunaan ruang rumah tinggal tersebut sehingga dapat diketahui pola ruang rumah tinggal pembatik yang berbasis gender di desa Babagan ini.

Kesembilan aktifitas usaha yang di lakukan oleh pelaku pengrajin/buruh batik yang pelakunya adalah wanita dilakukan dengan memanfaatkan satu ruang dalam rumah secara *mix use* (dicampur) pada area ruang yang berkaitan dengan wanita yaitu bagian belakang dekat dapur. Pemanfaatan ruang pada rumah di Desa Wisata Batik Tulis Desa Babagan adalah untuk melakukan produksi batik pada proses *nyanting*. Hal ini seperti apa yang telah disebutkan (Murtini, 2005) bahwa proses perencanaan pembangunan, gender hendaknya dijadikan sebagai “key” dalam kegiatan di dalam sebuah rancangan.

Berikut hasil observasi yang telah dilakukan pada rumah-rumah pengrajin batik Desa Babagan;

Tabel 1. Denah Pemanfaatan Ruang Untuk Membatik

NAMA PENGRAJIN	RUANG MEMBATIK	DENAH
<p>1. Ibu Risanti</p> <div data-bbox="226 376 823 629"> </div> <p>Pemanfaatan ruang nyanting yang digunakan ibu Risanti di dalam rumah tinggalnya berada di area dapur. Area ini dirasa ibu Risanti menjadi ruang yang dekat dengan kegiatan memasak sehingga kegiatan nyanting bisa dilakukan sambil melakukan kegiatan lainnya yang berdasar pada kegiatan wanita.</p>	<p>- R. Dapur</p>	
<p>2. Ibu Sugiyarto</p> <div data-bbox="226 913 823 1205"> </div> <p>Ibu Sugiyarto memilih ruang makan sebagai tempat untuk menyanting karena merasa bahwa ruang makan rumah tinggal tersebut memiliki space yang luas dan berdekatan dengan ruang yang berkaitan dengan kegiatan wanita lainnya, seperti kegiatan memasak dan mencuci.</p>	<p>- R. Makan</p>	

NAMA PENGRAJIN

RUANG MEMBATIK

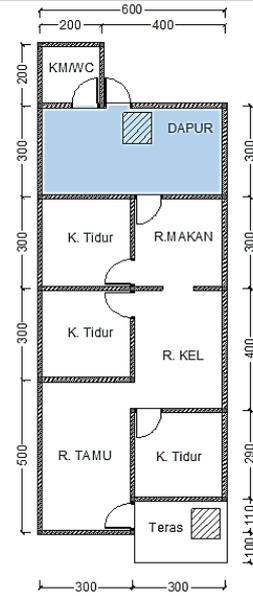
DENAH

3. Ibu Sulikah

- R. Dapur



Ruang dapur di dalam rumah ibu Sulikah yang cukup luas dan dapat melakukan kegiatan nyanting sambil memasak membuat ibu Sulikah dapat memanfaatkan satu ruang dapur dengan beberapa kegiatan sekaligus.

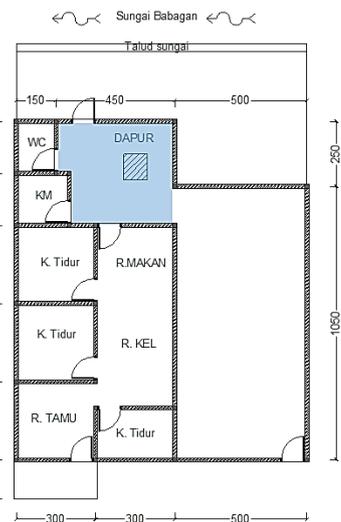


4. Ibu Prihantini

- R. Dapur



Ruang dapur juga dipilih ibu Prihantini untuk menyanting karena kegiatan nyanting dapat dilakukan sambil memasak serta berdekatan dengan kamar mandi sehingga tidak mengotori ruang yang lain.

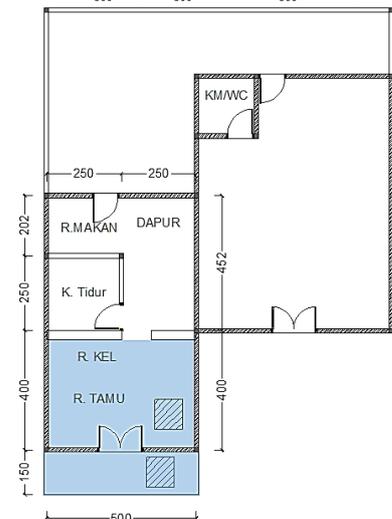


5. Ibu Siti Qoiriyah

**- R. Tamu
- R. Keluarga**



Ruang nyanting yang digunakan ibu Siti Qoiriyah adalah ruang tamu dan keluarga karena tidak tampias jika hujan dan dapat bercengkrama dengan tetangga yang lain.



NAMA PENGRAJIN

RUANG MEMBATIK

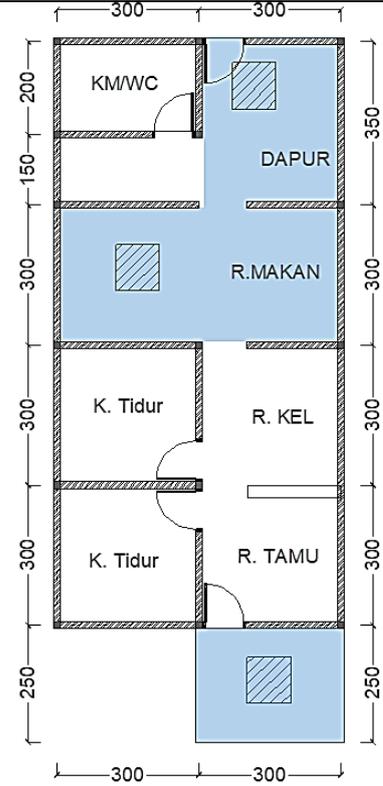
DENAH

6. Ibu Feri



Ibu Feri menggunakan ruang dapur untuk menyanting karena bisa dilakukan sambil memasak. Selain itu teras rumah juga sering digunakan membatik bersama buruh batik yang lain, sambil bercengkerama dengan tetangga dan mengasuh anak yang masih dalam ranah kegiatan wanita. Membatik di teras tidak perlu mencari arah sumber cahaya karena cahaya berasal dari berbagai sisi.

- R. Dapur
- R. Makan

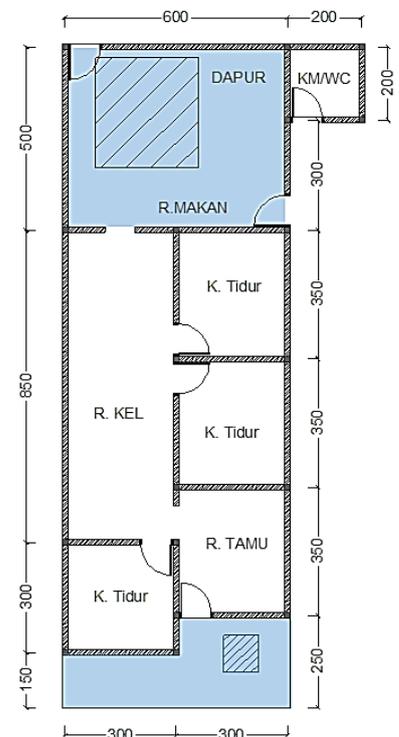


7. Ibu Sunarni



Ruang nyanting yang digunakan ibu Sunarni adalah ruang makan yang juga menyatu dengan ruang dapur sehingga dalam satu ruang ibu Sunarni dapat melakukan kegiatan lainnya sebagai ibu rumah tangga. Selain itu ibu Sunarni juga kadang-kadang menggunakan teras rumahnya untuk menyanting sambil bercengkrama dengan tetangga yang lain sebagaimana kodrat wanita yang melakukan pengasuhan anak di area teras ini.

- R. Dapur
- R. Makan



NAMA PENGRAJIN

RUANG MEMBATIK

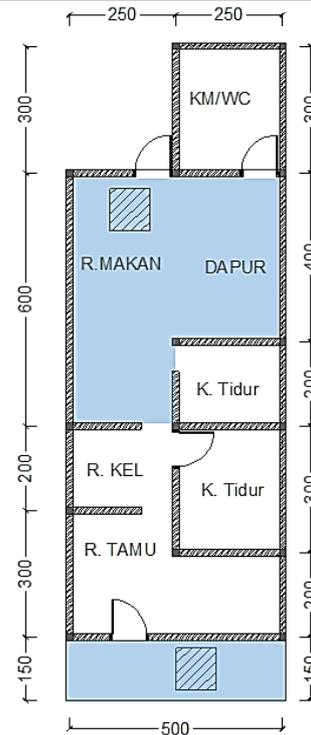
DENAH

8. Ibu Supiyani



Ruang dapur yang menyatu dengan ruang makan dipilih ibu Supiyani untuk menyanting karena kegiatan nyanting dapat dilakukan sambil memasak serta berdekatan dengan kamar mandi. Selain itu teras rumah juga kadang digunakan ibu Supiyani untuk nyanting sambil bercengkerama dengan tetangga dan membatik bersama buruh batik yang lain. memilih teras yaitu karena cahayanya cukup terang karena sumber cahaya berasal dari cahaya matahari dari beberapa sisi, tidak menimbulkan polusi di dalam rumah karena udara luar bergerak bebas.

- R. Makan
- R. Dapur

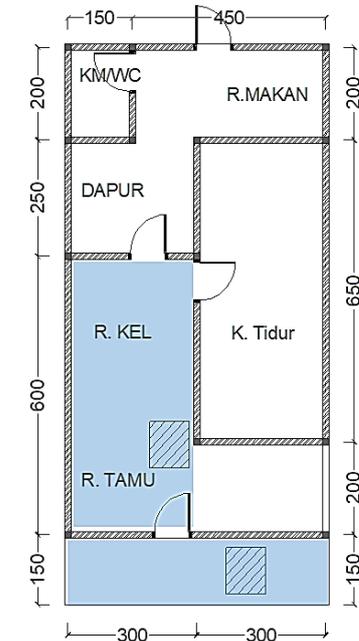


9. Ibu Masrofik



Ruang nyanting yang digunakan ibu Masrofik adalah ruang tamu yang menyatu dengan ruang keluarga karena tidak tampus jika hujan serta berdekatan dengan tempat penyimpanan alat untuk membatik. Selain itu teras juga digunakan untuk nyanting ketika cuaca cerah dan sambil bercengkrama dengan tetangga yang lain.

- R. Keluarga
- R. Tamu



Sumber: Analisa Penelitian, 2017

Selain itu dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ruang yang digunakan secara *mix use* oleh wanita dalam melakukan kegiatan membatik, yaitu dapur, ruang makan, dan ruang tamu. Sehingga dapat dikategorikan pemanfaatan ruang secara *mix use* untuk membatik pada rumah buruh batik sebagai berikut:

Tabel 2. Penggunaan Pemanfaatan Ruang Rumah Tinggal untuk Membuatik

No	Pemilik Rumah	Ruang Untuk Membuatik				Kategori Tipe Ruang Usaha	Keterangan
		Dapur	R. Makan	R. Tamu	Teras		
1	Ibu Risanti	v	-	-	-	Campuran	= ruang dengan fungsi <i>mix use</i>
2	Ibu Sugiyarto	-	v	-	-	Campuran	
3	Ibu Sulikah	v	-	-	-	Campuran	
4	Ibu Prihantini	v	-	-	-	Campuran	
5	Ibu Qoiriyah	-	-	v	v	Campuran	= ruang alternatif dengan fungsi <i>mix use</i>
6	Ibu Feri	v	-	-	v	Campuran	
7	Ibu Sunarni	v	-	-	v	Campuran	
8	Ibu Supiyani	-	v	-	v	Campuran	
9	Ibu Masrofik	-	-	v	v	Campuran	
	Jumlah	5	2	2	5	9	

Sumber: Analisa Penelitian, 2017

Analisa diatas yang menempati urutan jumlah terbanyak ruang yang digunakan secara *mix use* untuk membuatik dari ruang yang sering digunakan, yaitu di dapur, ruang makan, dan ruang tamu. Dapur merupakan ruang yang sering dimanfaatkan secara *mix use* oleh pengrajin batik berkaitan sangat erat dengan area wanita. Sedangkan teras digunakan sebagai ruang alternatif kegiatan membuatik bagi ibu-ibu di Desa Babagan ketika tugas mereka di “belakang” sudah selesai.

Adanya peran masyarakat khususnya perempuan dalam mengelola kegiatan usaha dan perubahan ruang tempat tinggal menjadi *mix use* merupakan proses adaptasi masyarakat desa Babagan terhadap lingkungan usaha pengrajin batik secara tidak sengaja membentuk karakter ruang hunian yang dikelola secara *mix use* (campuran).

KESIMPULAN

Dari fenomena yang terjadi dilapangan, maka didapatkan kesimpulan bahwa, semua kegiatan produksi dan usaha batik di desa Babagan Kecamatan Lasem dipengaruhi oleh peran wanita sebagai pelaku utama. Ruang-ruang yang digunakan sebagai tempat produksi adalah ruang dekat dengan kekuasaan wanita seperti ruang dapur dengan menggunakan pola ruang *mix use*. Hal ini dikarenakan ruang yang digunakan untuk membuatik terdapat diantara ruang-ruang yang sudah ada, tidak mempunyai ruang khusus membuatik di dalam satu rumah.

Beberapa hal yang menjadi penentuan pemilihan ruang yang digunakan untuk membuatik yaitu: harus cukup dalam pencahayaan dan penghawaan, dekat dengan dapur, toilet, dan ruang penyimpanan alat/bahan, tidak menimbulkan asap pada ruangan lain, dekat dengan sumber cahaya dan ventilasi, ada ruang yang bisa gunakan sambil mengasuh anak dan berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain, memiliki luas ruangan yang cukup untuk membuatik.

Ruang-ruang pada rumah tinggal seperti: Dapur, ruang makan, teras, halaman, dan ruang tamu merupakan *space*, sedangkan ruang tersebut merupakan ruang yang memiliki makna sebagai tempat untuk membuatik yang merupakan *place* bagi para wanita pengrajin batik tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukit, Elya Santa, Himasari Hanan, Arif Sarwo Wibowo. 2012. "Aplikasi Metode N. J. Habraken pada Studi Transformasi Permukiman Tradisional", *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*. Vol. 1, No. 1, Halaman 51-63.
- Frisca Ajengtirani, Titien WM, Siti Rukayah. 2016. "Pola Tata Ruang Kampung Industri Rumah Tangga. Studi Kasus : Sentra Tenun ATBM Desa Wanarejan Utara Dan Desa Troso, Jepara", *Jurnal TESA Arsitektur*. Vol. 14, No. 1, Halaman 42-53.
- Lexy.J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Loretta, Titin WM, R. Siti Rukayah. 2017. "Perubahan Lingkungan dan Tata Ruang Rumah Tinggal di Desa Wisata Kandri", *Jurnal TESA Arsitektur*. Vol. 15, No. 1, Halaman 41-53.
- Mu'arifuddin. 2017. *Implementasi Pembangunan Desa Wisata Batik Desa Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Murtini, T.W. 2011. *Makna Ruang Gender pada Rumah Tinggal di Kampung Kauman Semarang*. Disertasi Program Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan – UNDIP. Semarang : PDTAP - UNDIP.
- Murtini, T.W. 2005. "Gender Dan Perumahan; Pengkajian Terhadap Peran Gender Dalam Bidang Pembangunan Perumahan. Proceeding, Seminar Nasional Pesat hlm. 84-89". Jakarta : Universitas Gunadarma.
- Murtini, T.W. 2011. "Peran Perempuan Dalam Pemanfaatan Ruang Pada Rumah Tinggal Sebagai Ruang Ekonomi", *Jurnal Ilmiah Perencanaan Kota dan Permukiman*. Vol. 10, Nomor 1, hlm. 41-53.
- Osman, Wiwik Wahidah dan Samsuddin Amin. 2012. "Rumah Produktif : Sebagai Tempat Tinggal dan Tempat Bekerja di Permukiman Komunitas Pengrajin Emas", *Prosiding Jurusan Arsitektur* Vol. 6. Makassar: Universitas Hasanuddin. 1-10.
- Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*. New York : Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, N.J.
- Silas, Johan. 1993. *Housing Beyond Home: The Aspect of Resources and Sustainability*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Silas, Johan. 1999. *Home Based Enterprises*. Materi Kuliah Seminar, Alur Permukiman Kota dan Lingkungan, Surabaya: Pasca Sarjana Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Sholahuddin, M. 2014. "Urbanisasi Spasial dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Struktur Spasial pada Rumah Tinggal (Studi Kasus di Sewon, Bantul, Yogyakarta)", *Journal Of Urban Society's Arts*. Vol. 1, Nomor 2, hlm. 149-161.